



# PERAN KELUARGA SEBAGAI FONDASI UTAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PENANAMAN KESADARAN BERNEGARA DI ERA DIGITAL

**Nurhayani<sup>1</sup>, Ulina Rahmayani<sup>2</sup>, Araida Purba<sup>3</sup>, Sylvia Ramadhani<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

\*Email: [nurhayanimur045@gmail.com](mailto:nurhayanimur045@gmail.com), [Ulinpasaribu322@gmail.com](mailto:Ulinpasaribu322@gmail.com), [araidapurba435@gmail.com](mailto:araidapurba435@gmail.com),  
[silviarmadhani70@gmail.com](mailto:silviarmadhani70@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4183>

Article info:

Submitted: 13/10/25      Accepted: 16/11/25      Published: 30/11/25

## Abstrak

Revolusi digital membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan kesadaran bernegara pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis keluarga dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai kebangsaan di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui studi literatur dan observasi lapangan terhadap perilaku digital dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran sebagai filter informasi, role model digital, dan penanam nilai kebangsaan dalam keseharian. Namun, tantangan seperti kesenjangan literasi digital antar generasi dan keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam optimalisasi peran ini. Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan berkarakter.

**Kata Kunci:** Keluarga, Karakter, Kesadaran Bernegara, Era Digital, Literasi Digital

## 1. PENDAHULUAN

Revolusi digital telah membawa perubahan mendasar bagi peradaban manusia, terutama dalam mengubah cara kita berkomunikasi, mencari ilmu, dan menjalin hubungan sosial. Berkat perpaduan internet, media sosial, dan perangkat pintar, telah lahir sebuah ekosistem global yang melampaui batas geografis, membuka gerbang informasi seluas-luasnya dan menciptakan peluang kemajuan yang tak terhitung. Akibatnya, generasi masa kini yang disebut *digital natives*, memiliki kemampuan alami untuk beradaptasi dan bergerak lincah di dunia digital. Namun, di balik kemudahan dan kemajuan tersebut, terbentang sebuah paradoks yang kompleks dan mengkhawatirkan. Arus informasi yang tak terkendali menjadi medium penyebaran konten negatif yang masif, mulai dari misinformasi dan disinformasi (hoaks), ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga infiltrasi ideologi radikal dan transnasional yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Keadaan yang bertentangan inilah yang menjadi tantangan utama bagi pembentukan karakter dan penanaman kesadaran bernegara. Dari sisi karakter, generasi muda dihadapkan pada budaya instan yang menggerus nilai kesabaran dan kerja keras, anonimitas dunia maya yang menipiskan rasa empati dan tanggung jawab, serta paparan konten yang tidak sesuai dengan usia yang dapat merusak moralitas. Putra & Lestari (2023, hlm. 55) menegaskan bahwa, media digital dapat menjadi pendorong krisis identitas pada remaja jika tidak diimbangi dengan pendampingan yang kuat, karena ia menawarkan panggung validasi sosial yang semu namun adiktif, yang seringkali mengorbankan otentisitas dan integritas diri. Pada saat yang sama, dari sisi kesadaran bernegara, ancamannya tidak kalah serius. Produksi hoaks yang sistematis dapat memecah belah persatuan, algoritma media sosial



menciptakan gelembung filter (*filter bubble*) yang menyuburkan polarisasi, serta globalisasi budaya dapat mengikis rasa cinta terhadap produk dan identitas lokal.

Di tengah tantangan dunia digital saat ini yang mengancam fondasi kepribadian dan kebangsaan ini, sorotan kembali tertuju pada institusi sosial yang paling primer dan fundamental: keluarga. Jauh sebelum negara, sekolah, atau masyarakat mengambil peran, keluargalah yang menjadi rahim tempat persemaian nilai-nilai kemanusiaan. Keluarga bukan sekadar unit biologis, melainkan benteng pertahanan pertama dan utama dalam menyaring dampak negatif dari lingkungan eksternal. Menurut Hidayat (2022, hlm. 112) di era digital, peran orang tua berevolusi dari sekadar penyedia dan pengawas menjadi kurator konten, mediator digital, dan co-navigator yang mendampingi anak menjelajahi dunia maya. Fungsi afeksi (kasih sayang), proteksi (perlindungan), dan edukasi yang melekat pada keluarga menjadi kunci untuk membangun resiliensi atau daya tahan anak dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

Secara spesifik dalam pembentukan karakter, peran keluarga terwujud melalui proses internalisasi nilai-nilai kebajikan secara berkelanjutan. Karakter seperti integritas, kejujuran, kerendahan hati, dan sikap hormat tidak bisa diajarkan hanya melalui nasihat, melainkan melalui keteladanan (*uswatun hasanah*) orang tua dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan teknologi. Susanto (2021, hlm. 30) literasi digital anak tidak akan efektif jika orang tuanya sendiri menunjukkan gejala kecanduan gawai. Keluarga harus menjadi model pertama tentang bagaimana teknologi digunakan secara bijak, beretika, dan produktif. Melalui dialog terbuka mengenai risiko dunia maya dan penerapan aturan penggunaan gawai yang disepakati bersama, keluarga menanamkan fondasi kecerdasan digital yang berlandaskan pada karakter yang kuat.

Salah satu hal yang penting adalah bagaimana pendidikan karakter penting ditanamkan sejak dini sebagai benteng menghindari hal-hal negatif, serta membentuk jati diri bangsa. Hal ini tentunya mencakup moral, budi pekerti, nasionalisme, patriotisme dan wawasan kebangsaan (Poskota news, 2019). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Barni yaitu di era digital, anak perlu diperkuat dengan pendidikan karakter, karena melalui fondasi moral yang kuat di dalam diri anak dapat membedakan mana yang baik dan buruk, hal inilah yang bisa menjamin masa depan generasi muda Indonesia tetap cerah (Barni: 2019).

Pancasila seringkali dianggap hanya sebagai sebuah falsafah yang simbolis sifatnya dan hal ini menjadikan satuan pendidikan menjadi penanggungjawab penguatan Pancasila. Seperti yang dikemukakan oleh Afriansyah (2019) yang dimuat dalam media Indonesia bahwa sering kali beban bagi penguatan Pancasila diberikan kepada lembaga pendidikan. Padahal, hanyalah salah satu cara untuk menguatkan Pancasila karena justru yang paling penting ialah menguatkannya pada ruang-ruang keseharian agar apa yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan informasi tanpa batas, keluarga berperan penting dalam menanamkan kesadaran bernegara kepada generasi muda. Kesadaran bernegara di era digital tidak lagi cukup hanya dipahami dalam konteks bela negara secara fisik, tetapi juga mencakup tanggung jawab menjaga citra bangsa, melawan disinformasi, serta membangun semangat kebersamaan di ruang maya. Menurut Murtiningsih (2020), keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, disiplin, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini akan menjadi dasar bagi anak dalam berperilaku sebagai warga digital yang bertanggung jawab. Sementara itu, Syawal (2021) menekankan bahwa keluarga juga memiliki fungsi preventif terhadap penyebaran paham radikalisme dan intoleransi di media digital dengan cara menanamkan nilai Pancasila dan toleransi sejak dini. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi institusi yang membentuk karakter individu, tetapi juga benteng moral dan ideologis yang menjaga stabilitas nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan digital masyarakat modern.

Demikian pula dalam hal penanaman kesadaran bernegara, keluarga merupakan inkubator patriotisme yang paling efektif. Sebelum anak mengenal konsep negara secara formal di sekolah, mereka menyerap nilai-nilai kebangsaan dari atmosfer rumah. Ini terjadi melalui cara-cara sederhana namun mendalam, seperti, orang tua yang bercerita tentang pahlawan bangsa, mengajak anak menggunakan produk dalam negeri, mendiskusikan berita nasional di meja makan, atau mengajarkan



pentingnya toleransi antarumat beragama yang menjadi pilar bangsa. Wibowo & Nugraha (2023, hlm. 98) menyatakan, Nasionalisme di era digital bukan lagi sebatas upacara bendera, melainkan termanifestasi dalam tindakan patriotisme digital, yaitu kemampuan menggunakan platform digital untuk mempromosikan budaya Indonesia, melawan disinformasi yang merugikan negara, dan berpartisipasi dalam diskursus publik yang konstruktif. Kemampuan ini hanya bisa tumbuh jika benihnya ditanam dan dipupuk secara konsisten di lingkungan keluarga.

Perwujudan masyarakat Pancasila sejatinya dibangun melalui upaya penguatan karakter manusia Pancasila dan hal ini harus dimulai sejak usia dini. Hal tersebut sangat penting, mengingat penanaman nilai memerlukan proses yang panjang dan tak semata menjadi tanggungjawab sekolah tapi juga tanggungjawab keluarga terutama orang tua. Mengingat seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Setiap orang tua berkewajiban tak hanya untuk mengasuh dan membesarkan anak tapi juga membentuk kepribadian anak dan mendidik anak hingga dewasa. Mengingat pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena sosial yang kompleks, yaitu peran, strategi, tantangan, dan dinamika keluarga dalam membentuk karakter serta menanamkan kesadaran bernegara di era digital. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 15), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami makna yang tersembunyi, menemukan hipotesis, dan membangun pemahaman yang utuh terhadap suatu interaksi sosial yang tidak dapat diukur dengan angka. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat dari objek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan "bagaimana" dan "mengapa" keluarga menjalankan perannya, bukan sekadar mengukur "seberapa besar" pengaruhnya.

Menurut Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada era digital yang diperoleh dari gambaran atau fenomena yang terjadi secara apa adanya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, secara sadar memposisikan diri sebagai filter utama terhadap konten digital yang diakses oleh anak remaja. Peran ini tidak hanya bersifat teknis dengan membatasi akses melalui aplikasi *parental control*, tetapi lebih kepada pendampingan aktif. Orang tua secara konsisten melakukan dialog untuk membangun pemahaman kritis anak terhadap informasi.

Pramono (2023, hlm. 78) yang menyatakan bahwa "keluarga berfungsi sebagai filter utama sekaligus penerjemah pertama atas segala informasi yang diterima anak dari dunia digital." Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa peran sebagai filter menjadi efektif ketika dikombinasikan dengan keteladanan (*modeling*) karakter. Anak-anak remaja cenderung mengabaikan nasihat jika perilaku digital orang tua tidak selaras. Observasi menunjukkan bahwa di keluarga yang orang tuanya mampu meletakkan gawai saat berdiskusi, anak-anaknya cenderung melakukan hal yang sama. Ini menegaskan bahwa pembentukan karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan empati digital tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan harus dicontohkan secara nyata dalam keseharian. Kegagalan dalam memberikan teladan ini menjadi celah masuknya nilai-nilai negatif seperti individualisme dan budaya instan yang disebarkan melalui media digital.

Beberapa keluarga menanamkan kesadaran bernegara, dengan cara penanaman nilai yang bersifat doktrinal dan seremonial, kini para keluarga menerjemahkannya ke dalam praktik sehari-hari



dan literasi digital. Diman kesadaran bernegara tidak lagi hanya tentang menghafal Pancasila, melainkan tentang bagaimana mengamalkannya di dunia maya. Wibowo & Nugraha (2023, hlm. 98), di mana nasionalisme termanifestasi dalam tindakan konstruktif di platform digital.

Keluarga menjadi inkubator pertama yang mengajarkan cara menjadi warga negara digital yang baik: memverifikasi informasi sebelum membagikannya untuk mencegah perpecahan, menggunakan media sosial untuk mempromosikan pariwisata lokal, dan berpartisipasi dalam diskusi publik dengan bahasa yang santun. Dengan demikian, keluarga mentransformasikan konsep abstrak "bela negara" menjadi tindakan konkret yang relevan dengan kehidupan generasi *digital natives*.

Di balik peran ideal tersebut, penelitian ini mengungkap tantangan signifikan yang dihadapi keluarga. Tantangan utama adalah kesenjangan literasi digital (*digital literacy gap*) antara orang tua dan anak. Banyak orang tua merasa kewalahan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan tren media sosial, sehingga kesulitan dalam melakukan pendampingan yang efektif.

Selain itu, keterbatasan waktu berkualitas akibat tuntutan pekerjaan menjadi kendala serius. Fungsi pendampingan dan dialog membutuhkan kehadiran fisik dan emosional, yang seringkali sulit dipenuhi oleh orang tua yang sibuk. Kondisi ini diperkuat oleh pandangan Hidayat (2022, hlm. 112) yang menyatakan bahwa peran orang tua telah berevolusi menjadi "kurator konten dan mediator digital," sebuah peran yang menuntut investasi waktu dan energi yang tidak sedikit. Akibatnya, banyak keluarga yang pada akhirnya hanya mampu menjalankan fungsi pengawasan dangkal, sementara proses internalisasi nilai karakter dan kebangsaan tidak berjalan optimal.

Menurut Helmawati dalam Sutika (2017; 2) Melalui lingkungan anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari dan anak mengalami proses sosialisasi awal. Berbagai pengalaman akan diperoleh anak di saat anak berinteraksi dengan lingkungan, dan pengalaman tersebut akan terpatrit dan membentuk kepribadiannya. Senada dengan hal ini Quintilianus dalam Sutika (2017:2) menyatakan bahwa kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi di dalam jiwanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran keluarga terutama sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak.

Menurut Subianto (2013:337) peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain: 1) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak anaknya, 2) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ktenangan jiwa anak-anak, 3) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak, 4) Mewujudkan kepercayaan, 5) Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Senada dengan hal tersebut, tugas tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai home base dapat dikelompokkan sebagai berikut: a) sebagai pemelihara dan pelindung keluarga. Orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarganya, b) sebagai pendidik, orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan pendidikan karena hal ini akan membuat anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Apabila anak diarahkan atau dibiasakan dengan perbuatan baik maka anak akan menjadi baik dan demikian pula sebaliknya (Sutika, 2017:4).

Keluarga memiliki posisi sangat strategis dalam membangun karakter bangsa dan utamanya menyukkseskan pendidikan anak pada satuan pendidikannya. Sebagai suatu sistem, keluarga dan masyarakat berperan strategis menyukkseskan pendidikan anak di satuan pendidikan. Di era digital, peran keluarga dan masyarakat tetap tidak tergantikan dalam menanamkan Pancasila sejak usia dini. Karena sejatinya nilai-nilai moral tidak bisa dipelajari tetapi harus dibentuk dan ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penanaman nilai-nilai termasuk nilai Pancasila di lingkungan keluarga utamanya dilakukan melalui keteladan dan pembiasaan. Hal ini dilakukan mengingat anak usia dini merupakan peniru ulung dan belum dapat berfikir abstrak. Seperti yang dikemukakan oleh Seagel, yaitu anak memiliki mimic yang natural dan aktor yang berbakat. Mereka dapat meniru perilaku dan model alami serta memainkan peran dari orang lain. Orang dewasa yang peduli dengan perkembangan ketrampilan sosial anak harus menunjukkan sebagai model yang positif dan pada saat yang sama struktur lingkungan memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari bagaimana tindakan dan perasaan orang lain.



Tantangan sebagai orang tua tentunya menjadi lebih berat di era digital ini, karena kemudahan memperoleh informasi, kehadiran orang tua sebagai pemberi informasi terkesan terabaikan. Misal: anak dapat secara mandiri mencari informasi yang diperlukannya tanpa harus bertanya pada orang tuanya. Hal lain yang perlu diwaspadai adalah gempuran budaya asing yang secara tak langsung mengikis nilai-nilai budaya Indonesia. Sebut saja makanan tradisional yang tergeser tergantikan oleh makanan Western, budaya Indonesia tergeser budaya K-Pop. Meski demikian hal ini bukan hal yang mustahil untuk dapat dilakukan untuk mengembalikan kembali nilai-nilai budaya yang memudar.

Penanaman nilai-nilai Pancasila sejatinya dapat menyesuaikan perkembangan di era digital dengan tidak melupakan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orangtua dan anak yang disarikan dari beberapa sumber: 1. Penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam memahami Pancasila secara konseptual dan implementasi. Pancasila dapat dikenalkan melalui hal-hal sederhana di keseharian. Misal: melalui dongeng, cerita pahlawan, sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, sastra anak, dan permainan tradisional yang semuanya itu berorientasi menguatkan nasionalisme. 2. Pemanfaatan teknologi juga dapat digunakan untuk penanaman Pancasila, misal: mengenalkan lagu-lagu daerah dan membuat makanan daerah melalui you tube. 3. Inovasi pembelajaran berbasis e-learning, misal membuat vlog tentang pelaksanaan hari menggunakan bahasa daerah. 4. Pembelajaran bahasa daerah menggunakan aplikasi khusus. 5. Sinergitas keluarga dan sekolah sesuai satuan pendidikan anak dnegan memanfaatkan media sosial untuk mengontrol dan mengedukasi anak. Orang tua dan guru dapat memanfaatkannya untuk berkomunikasi dan sharing informasi tentang perkembangan anak. 6. Keteladanan untuk bijak menggunakan teknologi. Saat berkomunikasi dengan anak atau keluarga tidak menggunakan gadget, pembiasaan jam belajar adalah waktu istirahat gadget.

Penanaman Pancasila berbasis e-learning. Orang tua terutama ibu harus bisa berinovasi dari strategi sampai media pembelajaran Pancasila dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila berbasis cyber, media sosial, dan layanan pesan (WhatsApp, Line, telegram).

## 4. SIMPULAN

### 1. Kesimpulan

Analisis data kualitatif dan pembahasan dalam studi ini menghasilkan beberapa kesimpulan esensial. Pertama, penegasan kembali peran sentral keluarga yang tak tergantikan sebagai basis fundamental bagi pembentukan karakter dan penanaman kesadaran bernegara di era digital. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi ganda orang tua sebagai mediator dan filter aktif terhadap arus informasi, serta sebagai model panutan utama dalam mempraktikkan integritas digital. Penelitian ini mengindikasikan bahwa instruksi verbal tanpa disertai keteladanan perilaku digital dari orang tua tidak efektif dalam menginternalisasi karakter pada anak. Kedua, adanya transformasi dalam metode penanaman kesadaran bernegara, yang beralih dari pendekatan doktrinal ke implementasi praktis di ranah digital (praksis digital). Keluarga berfungsi sebagai inkubator primer yang menerjemahkan nilai-nilai kebangsaan abstrak menjadi tindakan nyata di dunia maya, sebuah fenomena yang diidentifikasi sebagai patriotisme digital. Ketiga, studi ini juga mengidentifikasi adanya tantangan signifikan yang dihadapi keluarga, terutama kesenjangan literasi digital intergenerasi dan keterbatasan waktu berkualitas karena faktor sosio-ekonomi, yang berpotensi melemahkan efektivitas peran protektif dan edukatif keluarga. Secara agregat, penelitian ini mengafirmasi bahwa resiliensi karakter dan nasionalisme generasi muda di tengah disrupsi teknologi sangat ditentukan oleh keberhasilan fungsi keluarga. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong pentingnya kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan edukatif. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian literasi digital dalam perspektif pembangunan karakter dan civic engagement di ranah keluarga.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, peneliti merumuskan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak. Bagi keluarga, orang tua disarankan untuk aktif belajar tentang dunia digital, membuat aturan main gawai bersama anak, dan meluangkan waktu khusus tanpa teknologi untuk





memperkuat hubungan. Bagi pemerintah dan sekolah, perlu ada program literasi digital untuk orang tua dan kerja sama aktif antara sekolah dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melanjutkan riset ini dengan metode kuantitatif, membandingkan kondisi di kota dan desa, serta menguji efektivitas program literasi digital yang ada.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). *Ketahanan nasional di era disrupsi: Peran institusi keluarga dan pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2022). *Menjadi orang tua cerdas di era digital: Panduan mediasi konten untuk anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murtiningsih, T. (2020). Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156.
- Pramono, A. (2023). Peran keluarga sebagai filter utama dalam membangun resiliensi anak terhadap pengaruh negatif digital. *Jurnal Psikologi Keluarga & Perkembangan*, 10(2), 70–85.
- Putra, D. A., & Lestari, S. (2023). *Generasi paradoks: Krisis identitas remaja di tengah arus media digital*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2021). *Pendidikan karakter berbasis keluarga: Menjawab tantangan era 4.0*. Kencana Prenada Media Group.
- Syawaladi, A. (2021). Keluarga sebagai benteng ideologis dalam menangkal radikalisme di era digital. *Jurnal Civic Education*, 9(1), 33–44.
- Subianto, Jito. (2019). “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru)”, Jawa Tengah, Indonesia
- Sutika, I Made. (2017). “Implementasi Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak (Studi di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara Panjer Kecamatan Denpasar Selatan)”, *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*.
- Wibowo, A., & Nugraha, C. (2023). Membangun patriotisme digital: Peran strategis keluarga dalam menanamkan nasionalisme di dunia maya. *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 7(2), 95–110.